

## Upaya Pembentukan Kader Remaja Sehat Reproduksi Dalam Pencegahan Kanker Serviks

Elisabeth Surbakti<sup>1</sup>, Maida Pardosi<sup>2</sup>, Efendi Sianturi<sup>3</sup>,  
Rina Doriana Pasaribu<sup>4</sup>, Efbertias Sitorus<sup>5</sup>  
Afiliasi (<sup>1,2,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Medan  
<sup>5</sup> Universitas Methodist Indonesia

e-mail: [elisabethsurbakti@gmail.com](mailto:elisabethsurbakti@gmail.com) (corresponding)

[maidapardosi1963@gmail.com](mailto:maidapardosi1963@gmail.com)

[efendisianturi@gmail.com](mailto:efendisianturi@gmail.com)

[rinadoriana@gmail.com](mailto:rinadoriana@gmail.com)

[efbertias.sitorus35@gmail.com](mailto:efbertias.sitorus35@gmail.com)

Received: 23 January 2022; Revised: 12 February 2022; Accepted: 28 February 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.245-258.2022>

### Abstrak

Kanker serviks merupakan penyakit ganas pada leher rahim, pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkontrol. Pencegahan menjadi lebih baik bila dilakukan sejak dini yaitu pada masa remaja. Tujuan pengabdian untuk membentuk kader remaja sehat reproduksi serta meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja melalui pelatihan. Metode pemecahan masalah, membentuk kader remaja sehat reproduksi melalui pendekatan dan sosialisasi serta pelatihan dan pelantikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Hasil pelatihan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan kader remaja sehat reproduksi (*pre test*) memiliki pengetahuan kurang 70%, dan sikap kurang 93,3%, setelah pelatihan (*post test*) pengetahuan menjadi baik 80% dan sikap 83,3%. Pengaruh pelatihan terhadap kader remaja sehat reproduksi terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 7,833 dan semua peserta pelatihan berada pada kategori pengetahuan baik 80%.

**Kata kunci : Kader, Remaja, Sehat-Reproduksi, Kanker-Serviks**

### Abstract

Cervical cancer is a malignant disease of the cervix, the growth of abnormal cells is not controlled. Prevention is better if it is done early, namely in adolescence. The purpose of the service is to form reproductive healthy youth cadres and to increase the knowledge and attitudes of adolescents through training. Problem solving methods, forming reproductive healthy youth cadres through approaches and socialization as well as training and inauguration to increase knowledge and attitudes of adolescents. The results of the training before and after the reproductive health youth cadre training activities (*pre test*) had less knowledge of 70%, and 93.3% less attitude, after training (*post test*) knowledge became good 80% and attitude 83.3%. The effect of training on reproductive healthy adolescent cadres was an increase in the average knowledge value of 7.833 and all training participants were in the 80% good knowledge category.

Keywords: Cadre, Adolescents, Healthy-Reproductive, Cancer-Cervical

### Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, adanya slogan sehat negeriku sehat bangsaku yang diawali dengan kesehatan remaja. Peranan remaja ke depan tentu begitu

besar, persiapan sebagai calon ibu atau istri, menjadi ibu bagi anak-anaknya dan menjadi ibu yang akan merawat serta mendidik generasi penerus, yang berkontribusi dalam kemajuan dan kebangkitan masyarakat. Sudah sepatutnya peranan yang besar ini ditopang dengan peningkatan kualitas kesehatan, agar para remaja khususnya wanita terhindar dari berbagai penyakit-penyakit, salah satunya adalah penyakit yang mematikan seperti kanker.

Kenker merupakan masalah besar di dunia. Setiap tahun dijumpai hampir 6 juta penderita baru yang diketahui mengidap kanker, dan lebih dari 4 juta diantaranya meninggal. Kematian akibat kanker mencakup 10% dari jumlah total kematian (Harleyanto and (Placeholder1)Zulaikha 2018). Separuh dari mereka yang terserang kanker, dua pertiga diantaranya meninggal akibat kanker, berada di negara berkembang (WHO 2008). Menurut data WHO setiap tahun ada 6,25 juta penderita kanker dan dalam dekade terakhir ada 9 juta manusia mati karena kanker. Perlu di catat bahwa 2/3 kejadian kanker terjadi di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker leher rahim terbanyak di dunia. Di Indonesia diperkirakan sekitar 90-100 kanker baru diantara 100.000 penduduk pertahunnya, atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun dengan kanker serviks menempati urutan pertama diantara kanker pada wanita (Martiningsih et al., 2013) (Sreedevi et al., 2015).

Perkembangan teknologi yang pesat termasuk di Indonesia, maka berkembang juga permasalahan remaja di Indonesia, ada ke hal yang positif dan ada juga ke hal yang negatif. Di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Banyak remaja yang melakukan gaya hidup tidak sehat seperti perilaku seksual sebelum menikah, merokok, menggunakan narkoba, makan- makanan yang tidak sehat dan cara diet yang salah demi menjaga berat badan yang ideal (Sari et al., 2019)

Pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif khususnya pencegahan kanker serviks merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Pencegahan kanker serviks diawali dengan pencegahan berbagai faktor resiko seperti : (1) insidens lebih tinggi pada yang kawin dari yang tidak kawin, (2) perempuan kawin usia muda atau coitus pertama usia < 16 tahun, (3) insidens dengan tingginya paritas, (4) jarak persalinan terlampau dekat, (5) golongan sosial ekonomi rendah yang berkaitan dengan pendidikan yang rendah, kawin usia muda, higiene seksual jelek, paritas tinggi serta pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap, (6) aktivitas seksual seiring berganti pasangan (promiskuitas), (7) hubungan seks dengan lelaki yang memiliki pasangan penderita kanker serviks, khususnya pada wanita yang mengalami infeksi virus HPV dan faktor lain yang di curigai berperan (suspected risk faktor yaitu kebiasaan merokok baik pasif maupun aktif dan pil KB), kanker dapat di sembuhkan jika di deteksi dan ditanggulangi sejak dini, dan banyak mengkonsumsi vitamin sebagai antioksidan.(Aziz, 2007)(Handayani et al., 2012).

Salah satu faktor resiko yang paling berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja adalah perempuan kawin usia muda atau coitus pertama usia < 16 tahun, berganti ganti pasangan, seks bebas, oleh karena itu perlu dilakukan pemberian konseling, informasi dan edukasi (KIE) kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks sehingga diharapkan dapat mempersiapkan diri menjalani masa puber dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu untuk menyebarkan berbagai informasi kepada remaja dengan cakupan yang lebih baik maka perlu dilakukan pembentukan kader remaja sehat reproduksi. Kader remaja sehat reproduksi merupakan sebuah wadah Pos Kesehatan Remaja yang memfasilitasi dalam memahami seluk beluk remaja selama masa puber yang ditujukan kepada siswa dan remaja pada umumnya. Selain itu kader remaja sehat reproduksi berfungsi juga sebagai sebuah wadah

untuk memberi remaja berkesempatan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. (RI, 2020). Sebenarnya pencegahan kanker serviks ini harus diawali pada masa remaja mengingat penyebab kanker serviks adalah human papillomavirus (HPV).

Human Papilloma Virus (HPV) diketahui sebagai penyebab kanker serviks, hanya saja di duga melalui penyakit menular seksual (PMS), dimana 90% kanker serviks terkait dengan HPV (Sari et al., 2019). Berdasarkan data WHO/ICO Information Centre on HPV and Cervical Cancer 2002, kanker leher rahim adalah penyebab kematian nomor satu pada wanita di Indonesia. Kanker leher rahim disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Golongan HPV yang menyebabkan kanker disebut sebagai HPV onkogenik yang berperan 99,7 persen menyebabkan kanker leher rahim. HPV tipe 16 dan 18 merupakan golongan “high risk” penyebab utama pada 70 persen kasus kanker leher rahim di dunia. Setiap perempuan tanpa memandang usia dan latar belakang berisiko terkena kanker leher rahim. Hingga 80% perempuan akan terinfeksi oleh HPV pada masa hidupnya. Lima puluh persen dari mereka akan terinfeksi oleh HPV yang dapat menyebabkan kanker pada masa hidupnya. HPV sangat mudah menular dan dapat menginfeksi siapa saja yang sudah aktif secara seksual, baik pria atau pun wanita. (Soraya, 2017).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui faktor resiko dan vaksinasi. Pencegahan melalui vaksinasi HPV (human papillomavirus), oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian vaksin HPV pada anak perempuan sejak usia 9 tahun dengan jeda waktu satu tahun. Pada orang dewasa ataupun orang yang telah aktif secara seksual, vaksinasi HPV dilakukan tiga kali dengan interval dua bulan antara vaksinasi pertama dan kedua serta interval 6 bulan antara vaksinasi kedua dan ketiga. Imunisasi HPV akan menimbulkan antibodi yang kuat. Antibodi ini dapat menetralkan virus HPV sehingga infeksi dapat dicegah. Menurut Prof. Cissy B. Kartasmita, Sp.A(K), virus HPV masuk ke dalam tubuh ketika ada celah luka pada lapisan epitel di serviks, berupa sobekan kecil saat berhubungan seksual. Prof. Cissy menggambarkan, secara teori kerja vaksin, suntikan pertama bekerja untuk menghasilkan sel memori dalam tubuh. Sel memori akan bereaksi ketika diberikan vaksinasi lanjutan sehingga ketika virusnya masuk, tubuh bisa langsung mengeluarkan antibodi untuk melawan. Vaksin HPV yang diberikan dalam program ini adalah yang dapat melindungi tubuh dari empat tipe HPV (tipe 6, 11, 16, dan 18). Selain mencegah kanker serviks, vaksin ini juga bisa mencegah kutil kelamin, kanker kelamin, serta kanker vulva. (Rasjidi & Sulistiyanto, 2007)

Berbagai studi menunjukkan vaksinasi HPV yang dilakukan secara nasional efektif menekan terjadinya kanker serviks. Seperti apa yang dilakukan di Amerika Serikat dan Australia misalnya. Kedua negara ini berhasil menurunkan insiden kanker serviks secara signifikan sampai 75 persen setelah menjalankan program vaksinasi HPV secara nasional sejak 10 tahun belakangan.

Pemberdayaan remaja dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi terutama dalam pencegahan kanker serviks perlu mempunyai wadah remaja untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terkait kesehatan (Nessi Meilan et al., 2019). Pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja maka perlu dibentuk kader remaja sehat reproduksi mencakup upaya promotif dan preventif dan peer group (teman sebaya) sebagai *agen of change* melalui pelatihan dan pendampingan. Media yang digunakan dalam pelatihan remaja sehat reproduksi salah satunya dengan menggunakan modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai

perantara atau memfasilitasi kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pemberian penyuluhan secara mandiri tanpa bergantung dengan tenaga Kesehatan (Wahyuntari & Ismarwati, 2020)

Sehubungan dengan permasalahan tersebut perlu dilakukan sebagai suatu inovasi pembentukan kader remaja sehat reproduksi. Kader remaja sehat reproduksi dapat menjadi role model kepada kelompok yang lain sehingga semakin banyak yang dapat mamahami dan melakukan kegiatan kesehatan reproduksi khususnya remaja.

Permasalahan mitra yang diangkat pada program kemitraan masyarakat adalah terbatasnya informasi yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi pada remaja yang dapat di gunakan untuk pencegahan dan promosi kesehatan. Banyak studi yang mengemukakan bahwa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang bersifat *top-down* dari pemerintah, mungkin kurang efektif bila dibandingkan dengan program yang berbasis *bottom up*. Oleh sebab itu, untuk mendukung kesehatan reproduksi pada remaja perlu dilakukan suatu upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi dalam pencegahan kanker serviks. Upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang kesehatan reproduksi. Berkaitan dengan masalah tersebut maka perlu dicari solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan mitra.

Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kader remaja sehat reproduksi, untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja serta sebagai bentuk upaya pemberdayaan remaja sebagai luaran hasil Iptek Bagi Masyarakat (PKM). Membentuk kelompok remaja yang mandiri untuk dapat meningkatkan peran serta remaja dalam mempromosikan (*peer group*) tentang kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya pencegahan kanker serviks.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu: Remaja dapat memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan sesama remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya pencegahan kanker serviks.

### **Metode Pelaksanaan**

Realisasi pemecahan masalah kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan meminta izin ke kepala sekolah setempat (SMA Negeri 1 Kutalimbaru) Selanjutnya berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah yang membidangi akademik. Hasil diskusi team sehubungan masih dalam masa PPKM maka team melakukan penjangkaran kader remaja sehat resproduksi melalui Zoom. Kegiatan ini di fasilitasi oleh bapak wakil kepala sekolah. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama 2 hari melalui Zoom. Peserta adalah Siswa SMA kelas IX dengan jumlah yang hadir ada 47 siswa. Materi yang disampaikan yaitu tugas dan tanggung jawab kader, kegiatan kader kesehatan serta pencegahan kanker serviks secara dini. Tujuan dari kegiatan, untuk mengenalkan tugas dan manfaat kesehatan reproduksi remaja dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga diharapkan dengan kesadaran sendiri bersedia dan mau menjadi kader Remaja sehat reproduksi (sreening siswa yang bersedia menjadi kader kesehatan remaja)

Setelah sosialisasi setiap siswa diberikan formulir pendaftaran khususnya yang bersedia menjadi kader kesehatan remaja melalui google form. Peserta sosialisasi yang bersedia menjadi kader remaja sehat reproduksi ada 38 remaja, tetapi saat pelatihan dan pelantikan yang hadir hanya 30 orang. Pelatihan dilakukan secara luring (tatap muka)

Evaluasi dilakukan untuk menilai pengetahuan dan sikap kader remaja sehat reproduksi baik diawal maupun diakhir kegiatan (*pre test- post test*) melalui kuesioner.

Untuk menilai keterampilan kader remaja sehat reproduksi tentang pencegahan kanker serviks maka dilakukan penyuluhan dan praktek penyuluhan serta *peer educator*.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian adalah:

1. Tahap I
  - Sosialisasi kegiatan
  - Pendekatan kepada remaja yang interest untuk menjadi kader
  - Pembentukan kader
2. Tahap II
  - Melatih kader sehat reproduksi pada remaja
  - Melakukan pre test
  - Penjelasan kegiatan dan pemberian buku saku/modul
  - Kegiatan pelatihan selama 3 hari dengan materi :
    - o Teknik Komunikasi sesama teman
    - o Gizi Pra Konsepsi Pada Remaja
    - o Personal Hygiene pada remaja
    - o Penyuluhan tentang Pencegahan kanker serviks
    - o Praktek Penyuluhan dan peer educator
3. Tahap III
  - Memberi penjelasan kegiatan pada remaja kelompok lain
  - Latihan Penyuluhan tentang pencegahan kanker serviks (peer group)
  - Post test
4. Pelantikan Kader Remaja Sehat Reproduksi

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi dalam pencegahan kanker serviks di SMA Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang, tahap kegiatan yang dilakukan, yaitu:

#### A. Tahap Penjajakan

Proses di awal pada tahap penjajakan diawali dengan bertemu, bercerita dan menyampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan. Berhubung karena lokasi pengabdian ini sudah berulang dan sudah terjalin kerjasama yang baik maka dalam proses pelaksanaan, tidak ada kendala. Selanjutnya mengantar surat izin pengabdian ke pihak sekolah SMA negeri 1 Kalimbaru dan dengan sangat antusias menerima kegiatan pengabdian masyarakat.

#### B. Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

##### 1. Sosialisasi dan Promosi Kader Remaja Sehat Reproduksi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 31 Agustus dan 1 September 2021 melalui daring (zoom). Adapun peserta pada kegiatan ini adalah Siswa SMA kelas IX dengan jumlah yang hadir ada 47 siswa. Adapun materi yang disampaikan yaitu tugas dan tanggung jawab kader, kegiatan kader kesehatan serta pencegahan kanker serviks secara dini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan tugas dan manfaat kesehatan reproduksi pada remaja dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga diharapkan dengan kesadaran sendiri bersedia dan mau menjadi kader remaja sehat

reproduksi (sreening siswa yang bersedia menjadi kader kesehatan remaja). Karakteristik Remaja dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang Tahun 2021

No	Variabel	n	%
1	<b>Suku</b>	25	52,1
	Karo	17	35,5
	Jawa	4	8,3
	Toba	2	4,2
	Padang		
2	<b>Umur (tahun)</b>		
	16	13	27,1
	15	31	64,6
3	14	4	8,3
	<b>Pekerjaan ayah</b>		
	PNS/TNI/Polisi	2	4,16
	Wiraswasta	14	29,2
	Petani	22	45,8
	Karyawan	3	6,23
	Pedagang	4	8,3
	Buruh	2	4,2
Sopir	1	2,1	
4	<b>Pekerjaan ibu</b>		
	Ibu rumah tangga	26	54,2
	Wirasuasta	3	6,25
	PNS	3	6,25
	Petani	13	27,1
	Buruh	1	2,1
	Karyawati	1	2,1
Pedagang	1	2,1	
5	<b>Pendapatan rata-rata orang tua</b>		
	< Rp. 1.500.000	15	31,3
	Rp. 1.500.000 –Rp. 3.000.000	12	25
	Rp. 3.000.000 –Rp. 4.500.000	5	10,4
	> Rp. 4.500.000	7	14,6
6	Tidak tahu	9	18,6
	<b>Sumber informasi tentang kesehatan</b>		
	Televisi	2	4,2
	Internet	4	8,3
	Majalah/Koran	2	4,2
	Buku-buku	1	2,1
	Petugas Kesehatan	9	18,8
	Media sosial	3	4,2
Saat pengabdian masy	5	10,4	
Tidak tahu	22	45,8	

Pada tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas responden suku Karo 52,1%, berumur 15 tahun 64,6%. Pekerjaan ayah petani 45,8%, pekerjaan ibu IRT 54,2% dan pendapatan

orang tua umumnya diantara  $\leq$  Rp.1.500.000 31,3%. Sumber informasi umumnya tidak tahu 45,8% tetapi ada dari petugas kesehatan 18,8%.

Setelah sosialisasi tentang pembentukan kader remaja sehat reproduksi maka setiap peserta dipersilahkan mengisi formulir pendaftaran khususnya yang bersedia menjadi kader melalui google form. Dari peserta sosialisasi ini ditemukan 38 orang yang menyatakan bersedia menjadi kader remaja sehat remaja, seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi responden yang bersedia menjadi kader remaja sehat reproduksi di SMA negeri 1 Kutalimbaru kabupaten Deliserdang

No	Bersedia menjadi kader	n	%
1	Ya	38	79,2
2	Tidak	10	20,8
		48	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa yang bersedia menjadi kader ada 79,2% dan diantaranya ada laki laki menjadi peserta.

Pada umumnya siswa tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi responden yang tertarik dengan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 1 Kutalimbaru kabupaten Deliserdang

No	Tertarik dengan kesehatan reproduksi pada remaja	n	%
1	Ya	43	89,6
2	Tidak	5	10,4
		48	100

Tabel 3 bahwa responden yang tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja ada sebanyak 89,6%. Berdasarkan alasan mengapa bersedia menjadi kader dapat lihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi responden dengan alasan bersedia menjadi kader remaja sehat reproduksi di SMA negeri 1 Kutalimbaru kabupaten Deliserdang

No	Alasan bersedia menjadi kader	n	%
1	Tertarik dengan sekolah kesehatan dan kedokteran	8	16,7
2	Meningkatkan pengetahuan dan ingin membantu banyak orang	7	14,6
3	Meningkatkan kasehatan pribadi dan tubuh	9	18,8
4	Kesehatan reproduksi sangat menarik dan kebutuhan	17	35,4
6	Tidak tertarik	7	14,6
		48	100

Dari tabel diatas dapat diketahui berbagai alasan responden bersedia menjadi kader remaja sehat reproduksi, adalah Kesehatan reproduksi sangat menarik dan menjadi kebutuhan sebanyak 35,4% serta untuk meningkatkan kasehatan pribadi dan tubuh ada 18,8%

## 2. Pelatihan Kader Remaja Sehat Reproduksi

Dari penjarangan respnden yang dilakukan terhadap 48 remaja, maka yang berminat untuk mengikuti dan bersedia menjadi kader ada sebanyak 38 orang. Akan tetapi saat dilakukan penandatanganan inform consent untuk menjadi peserta pelatihan dan menjadi kader aktif di sekolah maka yang bersedia 30 orang. Pelatihan dan pelantikan kader disepakati dengan tatap muka karena sekolah di Deliserdang sudah di buka dengan catatan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan, jaga jarak tempat duduk. Adapun kegiatan yang dilakukan diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan sambutan sekaligus membuka acara secara resmi oleh Bapak Kepala Sekolah yang dihadiri oleh team peneliti, wakil kepala sekolah, bapak ibu guru yang tidak ada jadwal mengajar, serta siswa siswi yang telah bersedia menjadi kader kesehatan reproduksi. Adapun materi yang disampaikan yaitu semua materi yang dapat menyangkut kegiatan siswa menjadi kader kesehatan reproduksi dalam pencegahan kanker serviks secara dini yaitu Tehnik Komunikasi Sesama Teman, Pra Konsepsi Pada Remaja, *Personal Hygiene pada remaja serta Pencegahan Kanker Serviks* yang semuanya materi ini menjadi bagian dalam pencegahan kanker serviks sebagai tugas kader kesehatan reproduksi pada remaja.

Adapun pelatihan yang dilakukan selama 3 hari dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

Tabel 5 Materi pelatihan kader remaja sehat reproduksi

Hari	Materi
Pertama (1)	Pemaparan Materi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik Komunikasi sesama teman</li> <li>• Gizi Pra Konsepsi Pada Remaja</li> </ul>
Kedua (2)	Pemaparan Materi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Personal Hygiene pada remaja</li> <li>• Penyuluhan tentang Pencegahan kanker serviks</li> </ul>
Ketiga (3)	Praktek Penyuluhan dan peer educator Pelantikan Kader Remaja Sehat Reproduksi

Dihari ketiga kegiatan yang dilakukan adalah Pelantikan Kader Remaja Sehat Reproduksi yang di lantik oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutalimbaru. Untuk yang dilantik disematkan salempang menyatakan bukti mereka dilantik dan diberikan sertifikat. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar serta semua peserta antusias.

Hasil pelatihan sebelum dan sesudah kegiatan (pre test dan post test) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Tingkat pengetahuan dan sikap peserta pelatihan kader remaja sehat reproduksi di SMA negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang

No	Variabel	Sebelum	Sesudah
----	----------	---------	---------





	N	%	n	%
<b>1 Pengetahuan</b>				
Baik	0	0	23	80
Cukup	9	30	6	20
Kurang	21	70	0	0
<b>2 Sikap</b>				
Baik	2	6,7	25	83,3
Kurang	28	93,3	5	16,7
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan kader remaja sehat reproduksi (*pre test*) responden memiliki pengetahuan kurang 70%, dan cukup 30%, sedangkan sikap sebelum pelatihan (*pre test*) kurang sebanyak 93,3%, baik hanya 6,7%. Setelah pelatihan (*post test*) pengetahuan baik 80% dan sikap baik 83,3%

### 3. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kader Remaja Sehat Reproduksi

Pengaruh Pelatihan Terhadap Kader Remaja Sehat Reproduksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7 Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Remaja Sehat Reproduksi di SMA negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang

No	variabel	Rerata ± SD	Rerata perubahan ± SD	P value *
<b>1 Pengetahuan</b>				
	Sebelum	10,10 ± 2,510	-7,833 ± 2,890	0,001
	Sesudah	17,93 ± 1,897		
<b>2 Sikap</b>				
	Sebelum	39,47 ± 3,126	-9,667 ± 4,253	0,0001
	Sesudah	49,13 ± 3,74		

\*Difference within groups (before and after) using paired t test, at significance level of 5%

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pelatihan Kader Remaja Sehat Reproduksi selama 3 hari terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 7,833 dan semua peserta pelatihan berada pada kategori pengetahuan yang baik 80%. Pada sikap juga terjadi peningkatan nilai rerata sikap yaitu sebesar 9,667 dan seluruh peserta pelatihan memiliki sikap yang baik 83,3 %. Hasil uji statistik dengan uji *statistic paired t test* menunjukkan ada perbedaan rerata pengetahuan dan sikap peserta pelatihan Kader Remaja Sehat Reproduksi sebelum dan sesudah pelatihan.

### Pembahasan

Upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi dalam pencegahan kanker serviks di SMA negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang telah berjalan dengan baik. Kader remaja sehat reproduksi sudah terbentuk dan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan kekaderannya secara berkelanjutan, sehingga semakin banyak remaja yang lain untuk tertarik dengan kegiatan tersebut. Oleh karena itu sebelum melanjutkan kegiatan dengan peer group maka terlebih dahulu dilakukan Teknik Komunikasi sesama teman. Dengan teknik ini dianggap siswa dapat menyebarkan informasi-informasi yang berhubungan dengan

kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Nessi Meilan et al., 2019; Martiningsih et al., 2013; Fikriyyah & Astrika, 2018) Komunikasi teman sebaya melalui pelatihan dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya cara-cara menangani permasalahannya membentuk konselor sebaya yang terlatih dan kader remaja sehat reproduksi diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan resproduksi pada teman sebaya di sekolah khususnya pencegahan kanker serviks.

Pelatihan kader remaja sehat reproduksi telah dilakukan selama 3 hari yaitu mulai tanggal 21 sampai 23 September 2021. Pelatihan kader yg dilakukan selama 3 hari dengan metode ceramah dan praktek penyuluhan dan peer educator signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader remaja sehat reproduksi, hal ini dapat dilihat pada tabel 6. Hal ini sejalan dengan penelitian Linda Amiyanti, menyatakan bahwa ada pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, persepsi dan self efficacy dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa (Hasan et al., 2020). Kader remaja sehat reproduksi merupakan sumber tenaga yang berada dekat dengan siswa dimana mereka menempuh ilmu dan dapat diberdayakan dalam mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah khususnya dalam kesehatan resproduksi pada remaja, mengingat remaja merupakan masa yang masih muda, energik dengan diberi penguatan-penguatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dapat menyebarkan informasi ini kepada teman sebaya (Hariyono, 2021; Nessi Meilan et al., 2019); (Panghiyangani et al., 2018).

Pelatihan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik (Notoadmojo, 2011), sedangkan (Majid & Rusman, 2018; Nurcahyo et al., 2021) mengartikan pelatihan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara klinis yang penting dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan kader remaja sehat reproduksi akan meningkat tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena mendapatkan masukan atau tambahan ilmu tentang Gizi Pra Konsepsi Pada Remaja, Personal Hygiene pada remaja dan Penyuluhan tentang Pencegahan kanker serviks saat mengikuti pelatihan. Semua materi ini sangat erat dengan pencegahan kanker serviks.

Pencegahan kanker serviks jika diawali sejak dini akan sangat memberi dampak yang lebih baik. Pencegahan pada remaja dapat diawali sejak dini dengan program imunisasi HVP. Idealnya, vaksin diberikan sebelum usia rentan kontak dengan HPV yaitu wanita yang akan memasuki usia seksual aktif sehingga wanita yang mendapatkan vaksin tersebut bisa merasakan keuntungan dari pemberian vaksin. Hal ini didukung dengan penelitian di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa sebanyak 3% anak remaja telah melakukan hubungan seks sebelum umur 13 tahun, 18,6% seksual aktif sebelum usia 15 tahun, dan 59,2% sebelum usia 18 tahun. Oleh karena itu bila vaksinasi dimulai pada umur 12 tahun maka akan menjaring wanita yang belum aktif secara seksual dan belum terpapar infeksi HPV (Rasjidi & Sulistiyanto, 2007). Selain itu, apabila vaksin diberikan pada usia tersebut, sistem kekebalan pada wanita maupun pada pria. Oleh karena itu perlu pengenalan program pencegahan lebih dini dalam hal ini remaja. (Susanti et al., 2021; Tamara Patricia & Usman, 2017; Susanti et al., 2021)

Pelatihan Kader Remaja Sehat Reproduksi selama 3 hari terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 7,833 dan peserta pelatihan berada pada kategori pengetahuan baik 80%. Terjadi peningkatan nilai rerata sikap yaitu sebesar 9,667 dan peserta pelatihan memiliki sikap yang baik 83,3 %. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat

peningkatan pengetahuan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan (Purnomo et al., 2018 ; Dinta, 2018; Murtadho et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan kader remaja sehat reproduksi sangat penting dalam melakukan peer educator terhadap sesama siswa. Namun, pengetahuan kader tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pelatihan tapi banyak faktor yang mempengaruhi seperti usia, pendidikan, pengalaman dan tingkat kepercayaan kader kepada pemberi materi pelatihan/penyuluh.

Praktek Penyuluhan dan peer educator, merupakan salah satu keterampilan, yang dapat mempermudah kader remaja sehat reproduksi dalam berperilaku sehingga pelayanan mudah diberikan. Keterampilan merupakan salah satu faktor dalam teori perilaku Lawrence Green tentang faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah kader berperilaku (Notoatmodjo et al., 2012). Keberhasilan kader remaja sehat reproduksi pada saat mencoba melakukan penyuluhan pencegahan kanker serviks merupakan bentuk pengalaman keterampilan (Shahbazzadegan et al., 2013). Pelatihan keterampilan (Praktek Penyuluhan dan peer educator) dapat merangsang kegiatan bagi peserta dan menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta (Dinta, 2018).

Teknik Komunikasi sesama teman dapat mempermudah penyampaian materi, peer educator serta pendampingan membuat peserta lebih meresapi materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Diakhir pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan Pelantikan Kader Remaja Sehat Reproduksi. Pelantikan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap siswa yang telah mengikuti pelatihan sebanyak 30 orang. Siswa yang dilantik menjadi kader remaja sehat reproduksi merasa sangat senang dan merasa bahwa kegiatan hal tersebut menjadi suatu prestasi dikangan sesama mereka. Diharapkan kegiatan ini akan berkelanjutan dan diteruskan dari generasi kegenerasi sehingga akan terbentuk motto mencegah lebih baik dari mengobati, sehat remaja sehat generasiku.

### **Simpulan**

1. Kader Remaja Sehat Reproduksi telah terbentuk sebanyak 30 orang dan telah dilakukan pelantikan oleh Kepala sekolah
2. Pelatihan untuk kader remaja sehat reproduksi telah dilakukan, dengan materi Teknik Komunikasi sesama teman, Gizi Pra Konsepsi Pada Remaja, Personal Hygiene pada remaja dan Penyuluhan tentang Pencegahan kanker serviks. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan Praktek (untuk teman sebaya)
3. Terjadi peningkatan rerata pengetahuan dan sikap kader remaja sehat reproduksi sebelum dan sesudah pelatihan.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz, M. F. (2007). Program Pencegahan Kanker Serviks See and Treat. *Jakarta, FK UI*.  
Dinta, Y. N. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene*

- Saat Menstruasi Pada Siswi Di Smp Negeri 2 Dagangan Kabupaten Madiun. STIKES Bhakti Husada Mulia.*
- Fikriyyah, S., & Astrika, F. (2018). Pengaruh metode peer education terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi smp di pondok ta'mirul islam surakarta. *Jurnal EDUNursing, 1*(2), 64–71.
- Handayani, L., PH, M. M., Suharmiati, A. M., & Ayuningtyas, A. (2012). *Menaklukkan Kanker Serviks Dan Kanker Payudara Dengan 3 Terapi Alami*. AgroMedia.
- Hariyono, K. (2021). Pelayanan kesehatan Peduliremaja (Pkpr) Dalam meningkatkan Phbspada Santridi Pondokpesantren Shofamarwa. *Jurnal Kesehatan, 9*(2), 100–108.
- Harleyanto, B., & Zulaikha, F. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap WUS dan Dukungan Tenaga Kesehatan tentang Kanker Serviks dengan Perilaku WUS dalam Pemeriksaan IVA/Pap Smear di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lempake Samarinda*.
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa dalam Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy Kader Kesehatan Jiwa dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Health Sains, 1*(6), 377–384.
- Majid, M., & Rusman, A. D. P. (2018). Pendampingan Konseling Preventif Kanker Serviks Berbasis Healthy City Pada Kelompok Majelis Taklim Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 1*(2), 113–121.
- Martiningsih, M., Abi Muhlisin, H. M., SKM, M., & Sri Darnoto, S. K. M. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Pada Ibu Pkk Di Desa Pulisen Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murtadho, F., Sudiharto, D. W., Wijutomo, C. W., & Ariyanto, E. (2019). Design and implementation of smart advertisement display board prototype. *2019 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (ISemantic), 246–250*.
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. WINEKA MEDIA.
- Notoadmojo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Rineka Cipta*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta, 21–23*.
- Nurcahyo, A., Ishartono, N., Faiziyah, N., Utami, N. S., Sari, C. K., & Aryuana, A. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Geogebra Terintegrasi Google Classroom Bagi Guru-Guru Matematika SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Klaten. *Proceeding of The URECOL, 50–57*.
- Panghiyangan, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patalogis. *Jurnal Berkala Kesehatan*. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Purnomo, H. J., Widodo, A., & Kep, A. (2018). *Promosi Kesehatan Untuk Mengetahui Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Kecenderungan Berperilaku Pada Kader Yang Ada Anggota Masyarakatnya Yang Mengalami Gangguan Jiwa Pasca Pasung Di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasjidi, I., & Sulistiyanto, H. (2007). *Vaksin Human Papilloma Virus dan Eradikasi Kanker Mulut Rahim*. Jakarta: Sagung Seto.

- RI, K. (2020). *Kemenkes Ri*.
- Sari, A. D., Lutfi, N., Syadida, H., Dirani, D., Cholifah, N., Asriningrum, T. P., Yekti, P. K., Binati, B., Cahyasari, I. A., & Hidayatullah, N. S. (2019). PROFIL Pengetahuan Dan Keyakinan Vaksinasi Hpv Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Mahasiswi Di Universitas Airlangga, Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 14–22.
- Shahbazzadegan, B., Samadzadeh, M., & Abbasi, M. (2013). The relationship between education of emotional intelligence components and positive thinking with mental health and self-efficacy in female running athletes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 667–671.
- Soraya, D. A. (2017). *Hubungan Persepsi dengan Pelaksanaan Skrining Kanker Serviks Metode IVA pada Wanita Usia Subur menggunakan Pendekatan Teori Health Belief Model di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2017*. Universitas Andalas.
- Sreedevi, A., Javed, R., & Dinesh, A. (2015). Epidemiology of cervical cancer with special focus on India. *International Journal of Women's Health*, 7, 405.
- Susanti, E. T., Susilaningsih, I., Nurhayati, L., & Marhamah, E. (2021). Peningkatan Pemahaman Pencegahan Kanker Serviks Secara Dini dengan Pendidikan Kesehatan tentang Persiapan Perawatan Menstruasi pada Siswi Kelas VI SD Negeri Kedungsari 5 Kota Magelang. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 18–26.
- Tamara Patricia, P., & Usman, D. (2017). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Kanker Serviks Pada Mahasiswi Tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (JIAK)*, 1(1), 14–18.



Volume 02, (1), Maret 2022

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>